

Analisis Lambang Daerah Kabupaten dan Kota Bandung

Khairul Fridarmawan*, Ruswendi Permana, Dede Kosasih

Universitas Pendidikan Indonesia

*khairulsmi@gmail.com

Article History: Received (5 Juli 2022); Revised (6 Agustus 2022); Accepted (25 September 2022); Published (10 Oktober 2022).

How to cite (in APA Style): Fridarmawan, K., Permana, R., & Kosasih, D. (2022). Analisis Lambang Daerah Kabupaten dan Kota Bandung. *Lokabasa*, 13(2), 151-161. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.22397>.

Abstrak: Semboyan merupakan unsur pada lambang yang tidak banyak disadari masyarakat. Tulisan ini mendeskripsikan lambang daerah yang ada di kota dan kabupaten Bandung, mengupas struktur yang menyusun lambang daerah, menganalisis semboyan yang terdapat dalam lambang daerah menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, dan semboyan tersebut kemudian dikupas dari segi filosofis masyarakat Sunda yaitu filsafat tritangtu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Dari penelitian terungkap bahwa semboyan tidak hanya merupakan unsur dalam lambang, namun sekaligus memproduksi muatan nilai dan makna lambang bagi kehidupan, sehingga makna lambang tidak bias di masyarakat. Setiap semboyan yang terdapat dalam lambang daerah memiliki kandungan ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, memiliki nilai filosofis *tekad*, *ucap*, dan *lampah*. Dalam filosofis Sunda hal tersebut dikenal dengan istilah tritangtu. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa semboyan dirumuskan dengan melewati proses berpikir yang di antaranya melibatkan pengungkapan harapan, dan cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat dan pemerintahannya.

Kata Kunci: lambang daerah; semiotik; semboyan.

Analysis of Regency and City of Bandung Regency Symbols

Abstract: The motto is an element in the symbol that is not widely recognized by the public. This paper describes the regional symbols in the city and district of Bandung, examines the structure that composes the regional symbols, analyzes the slogans contained in the regional symbols using the semiotics of Charles Sanders Peirce, and then examines the motto from the philosophical point of view of the Sundanese people, namely the tritangtu philosophy. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection using observation techniques, literature study and documentation. From the research, it is revealed that the motto is not only an element in the symbol, but also produces the value and meaning of the symbol for life, so that the meaning of the symbol is not biased in society. Each slogan contained in the regional symbol contains icons, indexes, and symbols. In addition, it has a philosophical value of determination, said, jeung lampah. In Sundanese philosophy, this is known as tritangtu. This, of course, proves that the motto is formulated by going through a thought process which includes the expression of hopes and ideals to be achieved by the people and their government.

Keywords: motto; regional symbol; semiotics.

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, kehidupan manusia tidak dapat

terlepas dari budaya. Budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang digunakan serta berkembang mengikuti kemajuan

zaman. Dalam kehidupannya, manusia pun tidak bisa terlepas dari manusia lainnya. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial dan hidup berkelompok yang disebut masyarakat.

Ketika kita membahas kehidupan orang Sunda tentunya akan banyak sekali hal yang bisa kita bahas, dari mulai bahasanya, sistem kepercayaan, kesenian, dsb. Mempelajari suatu bidang kehidupan orang Sunda pada masa lampau tentu saja tidak bisa dilakukan dengan cara bercakap-cakap dengan si empunya, karena pasti mereka pun telah tinggal nama dan keturunannya saja.

Manusia memberi nama terhadap suatu tempat adalah melalui penglihatannya, apapun yang dia lihat maka itu yang nantinya akan dia ingat. Selain itu bisa juga mereka memberi nama suatu tempat berdasarkan apa yang ada di tempat itu, pepohonan atau buah-buahan. Nama suatu tempat tentu tujuan yaitu sebagai ciri atau identitas untuk yang menempatinya. Nama-nama tempat itu pun tentu pasti ada hubungannya dengan apa yang ada di tempat itu.

Terlepas dari itu, untuk mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman, segala hal yang telah diciptakan dan ada di sekeliling kita harus kita jaga supaya bisa digunakan dalam jangka panjang. Mengenai hal itu pemerintah telah mengusahakan supaya pemikiran dan hasil ciptaan leluhur orang Sunda dapat digunakan dalam jangka panjang dan dapat diwariskan turun-temurun, dengan cara mengklasifikasikan serta dilindungi oleh landasan hukum yang jelas.

Selain nama yang merupakan identitas suatu daerah, banyak sekali hal yang bisa dijadikan identitas. Salah satunya yang dapat dijadikan identitas suatu daerah yaitu semboyan dalam lambang daerah. Dalam KBBI disebutkan bahwa semboyan merupakan perkataan atau kalimat pendek yang digunakan sebagai dasar tuntunan atau pegangan hidup. Mengenai semboyan daerah ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007

Tentang Lambang Daerah, tertera dalam Bab IV Pasal 6 poin 2, yang berbunyi: Desain logo daerah disesuaikan dengan isi logo yang menggambarkan potensi daerah, harapan masyarakat daerah, serta semboyan untuk mewujudkan harapan tersebut. Dari hal tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa akan banyak sekali terdapat hal-hal yang bermanfaat untuk dikaji dari lambang daerah yang meliputi semboyan dan logo daerah.

Penelitian mengenai semboyan dalam lambang daerah ini terhitung kurang jumlahnya dibanding penelitian yang mengkaji tentang makna visual dari logo daerah itu sendiri. Hal itu dikarenakan logo dianggap lebih menarik, karena pada dasarnya masyarakat lebih dulu mengutamakan segi visual, padahal tentu saja semboyan yang merupakan satu kesatuan dalam lambang daerah ini sangat perlu untuk dikaji. Kendati pun demikian, penelitian mengenai logo itu pun hanya diadakan pada beberapa kota saja, salah satunya tulisan Johari, Arief (2016) *Representasi Mitos dan Makna pada Visual Lambang Daerah*, UPI Bandung, yang mengkaji lambang daerah Kota Bandung. Di samping itu dengan diadakannya tulisan ini bisa memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Sunda dalam materi ajar *pakeman basa* yang di dalamnya mencakupi *babasan-paribasa, cacandran, uga*, dan kila-kila.

Semboyan merupakan pegangan hidup yang disampaikan dalam bahasa, tentu hal ini yang mendasari adanya tujuan untuk mengkaji makna yang terdapat dalam semboyan dan logo daerah. Lambang merupakan bentuk representasi budaya pada sebuah wilayah. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah memberikan pemahaman mengenai makna semiotik pada visual lambang, kondisi geografis, dan nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam logo atau lambang daerah di kota dan kabupaten se-Jawa barat, serta memahami makna yang terkandung dalam lambang daerahnya. Dengan ditemukannya dua ranah studi, yaitu

semiotika bahasa dan semiotika visual telah memunculkan masalah yaitu, 1) tujuan diciptakannya lambang daerah di kota dan kabupaten Bandung, 2) nilai filosofis yang terkandung dalam semboyan lambang kota dan kabupaten Bandung, dan 3) makna semiotik yang terkandung dalam semboyan daerah kota dan kabupaten Bandung.

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini yaitu, 1) menemukan rumusan berkenaan dengan tujuan dibuatnya lambang daerah, 2) mendeskripsikan nilai filosofis dalam semboyan pada lambang daerah, dan 3) memaknai fungsi bahasa secara semiotik dalam semboyan daerah.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan unsur yang terdapat dalam lambang daerah di kota dan kabupaten Bandung, yang telah dianalisis berdasarkan analisis semiotik dan analisis filosofis.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Serta data studi pustaka untuk mendukung data dari hasil penelitian ini.

Setelah data terkumpulkan maka dikaji dan dianalisis sesuai dengan data-data terdahulu yang mendukung. Hasil dari data analisis tersebut lalu disimpulkan untuk ditafsirkan dan diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Semiotik dalam Semboyan Daerah Kabupaten Bandung dan Kota Bandung

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti penafsiran tanda atau tanda di mana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika

ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Menurut Charles S. Peirce, kehidupan manusia dicirikan oleh adanya ‘pencampuran tanda’. Manusia hidup dengan berkomunikasi sehari-hari. Dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling bertukar tanda, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena aktivitas tersebut selain bertukar tanda, manusia juga melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri. Charles S. Peirce menyebutkan tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek (Danesi, 2004: 37). Dari 66 jenis tanda yang mampu diidentifikasi oleh Peirce, tiga di antaranya sering digunakan. Ketiganya adalah ikon, indeks, simbol.

1) Ikon

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Sebuah tanda yang ada, dibuat agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya (Budiman, 2004: 29). Persepsi manusia berpengaruh dalam penafsiran dan pembentukan ikon ini.

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara

eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2004: 38). Terdapat tiga jenis indeks; indeks ruang, indeks temporal, indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh anak panah yang bisa diartikan dengan kata penjas yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di situ. Indeks temporal, indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang adalah contoh indeks persona.

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Makna-makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui beberapa tradisi historis (Danesi, 2004: 38, 44). Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 2004: 32).

Suatu tanda bisa secara bersamaan menjadi suatu indeks, ikon, dan simbol dalam waktu yang sama. Contohnya tanda persimpangan jalan. Tanda panah persimpangan jalan bisa menjadi simbol dan indeks bila dilihat dalam konteks situasi tertentu. Tanda panah persimpangan akan menjadi indeks bila kita letakan di dekat persimpangan jalan sebenarnya. Tanda tersebut akan menunjukkan bahwa secara fisik kita akan tiba di suatu persimpangan jalan. Akan tetapi bila tidak disertai dengan situasi yang sebenarnya tanda tersebut bisa saja menjadi sebuah simbol persimpangan biasa.

Analisis Struktural dan Semiotik

Sebelum dilakukan analisis semboyan dalam lambang daerah perlu dipahami maknanya secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena unsur-unsur dalam lambang daerah berjalanan secara erat atau berkoherensi secara padu. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah semboyan daerah tersebut dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur bahasa itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Di samping itu, karena bahasa itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga disatukan dengan analisis semiotik.

Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai analisis struktural dan semiotik seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 118-123).

1) Analisis Struktural

Bahasa merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Dalam pengertian struktur ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) (Pradopo, 2010: 119).

Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur seperti tersebut di atas. Menurut pikiran strukturalisme, dunia lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan

maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Pradopo, 2010: 120).

Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktural semboyan daerah adalah analisis ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

2) Analisis Semiotik

Bahasa sebagai media untuk menyampaikan sebuah pemikiran sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Bahasa sebelum dipergunakan sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut *semiotik(a)* atau *semiologi*. Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Bahasa yang merupakan sistem tanda adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai

sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti).

Mengkaji dan memahami bahasa dalam semboyan tidak lepas dari analisis semiotik. Memahami bahasa dalam semboyan tidak lain dari memahami makna pemikiran orang yang membuat semboyan itu sendiri. Menganalisis semboyan adalah usaha untuk menangkap makna filosofis. Makna filosofis adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan pemikiran yang bersangkutan. Dengan demikian, teranglah bahwa untuk mengkaji semboyan dalam lambang daerah perlulah analisis struktural dan semiotik mengingat bahwa bahasa dalam semboyan itu merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki arti.

Analisis Semiotik dalam Lambang Daerah Kabupaten Bandung dan Kota Bandung

Setelah makna yang ada dalam lambang daerah kabupaten dan kota Bandung dideskripsikan, kemudian dianalisis menggunakan teori tanda Charles Sanders Peirce yang membagi tanda berdasarkan objeknya jadi ikon, indeks, dan simbol.

Kata yang terdapat dalam lambang Kabupaten Bandung yaitu “*Ré péh Rapih Kerta Raharja*” dari masing-masing kata tentunya memiliki makna tersendiri, di antaranya: Pertama *ré péh*. Kata *Ré péh* berasal dari bahasa Sunda yang artinya tidak berisik. *Ré péh* merupakan simbol dari keadaan sehari-hari yang mencirikan keamanan dan ketentraman di Kabupaten Bandung. Kedua *rapih*. Kata *rapih* berasal dari bahasa Sunda. Kata *rapih* merupakan simbol yang mencirikan kerukunan dan ketertiban dalam suatu lingkungan yang rapih, sehat, dan asri di Kabupaten Bandung. Ketiga *kerta*. Kata *kerta* berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *kerta* merupakan indeks yang berarti kemakmuran. Dalam hal ini kemakmuran

yang dihasilkan dari keadaan *répéh* dan *rapih*. Keempat *raharja*. Kata *raharja* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sejahtera. Kata *raharja* merupakan indeks yang berarti kesejahteraan yang akan didapatkan ketika sudah melaksanakan *répéh* dan *rapih*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *kerta* dan *raharja* akan didapatkan setelah melaksanakan *répéh* dan *rapih*.

Selanjutnya, kata yang terdapat dalam lambang kota Bandung yaitu “*gemah ripah wibawa mukti*” dari masing-masing kata tersebut memiliki makna tersendiri yaitu: pertama *gemah*, kata *gemah* berasal dari bahasa Kawi yang menunjukkan simbol kesuburan suatu daerah. Kedua *ripah*, kata *ripah* berasal dari bahasa Kawi yang berarti makmur. Kata *ripah* merupakan indeks dari kata *gemah*, karena daerah tersebut akan makmur ketika daerahnya subur. Ketiga *wibawa*. Kata *wibawa* berasal dari bahasa Kawi yang berarti orang yang berpengaruh. Kata *wibawa* merupakan simbol yang akan memengaruhi adanya hasil dari *gemah* dan *ripah*, dan keempat *mukti*, kata *mukti* berasal dari bahasa Kawi yang memiliki arti mulia. Kata *mukti* ini merupakan indeks karena kemuliaan adalah hasil dari kemakmuran.

Analisis Filosofis Kabupaten Bandung dan Kota Bandung

Semboyan Kabupaten Bandung yang berbunyi *Répéh Rapih Kerta Raharja*. Semboyan tersebut apabila dianalisis berdasarkan filsafat Sunda tritangtu, maka akan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tekad merupakan tujuan yang ingin dicapai. Harapan masyarakat Kabupaten Bandung yaitu membangun tatanan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin dan dalam keadaan seimbang, serasi, adil, dan merata. *Ucap* merupakan ungkapan harapan untuk mencapai tujuan. Dari harapan yang terdapat dalam lambang daerah Kabupaten Bandung, semuanya dituangkan ke dalam semboyan *Répéh Rapih Kerta Raharja*. *Lampah* merupakan tindak lanjut yang harus dilaksanakan.

Salah satu usahanya yaitu mencantumkan lambang daerah tersebut ke dalam pembaharuan payung hukum dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2007 mengenai lambang daerah, serta telah diintegrasikan ke dalam visi misi daerahnya.

Selanjutnya, semboyan Kota Bandung yang berbunyi *Gemah Ripah Wibawa Mukti*. Semboyan tersebut apabila dianalisis berdasarkan filsafat Sunda tritangtu, maka akan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tekad merupakan tujuan yang ingin dicapai. Harapan masyarakat kota Bandung yaitu Yang memiliki arti tanahnya subur maka rakyatnya makmur. *Ucap* merupakan ungkapan harapan untuk mencapai tujuan. Dari harapan yang terdapat dalam lambang daerah Kota Bandung, semuanya dituangkan ke dalam semboyan *Gemah Ripah Wibawa Mukti*. *Lampah* merupakan tindak lanjut yang harus dilaksanakan. Salah satu usahanya yaitu mencantumkan lambang daerah tersebut ke dalam pembaharuan payung hukum dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2007 mengenai lambang daerah, serta telah diintegrasikan ke dalam visi misi daerahnya.

Berdasarkan teori semiotik Pierce, dalam lambang daerah terdapat semboyan yang mempunyai makna untuk kehidupan manusia, sedangkan berdasarkan hasil analisis filosofis tritangtu, dapat disimpulkan bahwa semboyan terdiri dari tiga unsur filosofis yaitu *tekad*, *ucap*, dan *lampah*. Semua daerah mempunyai tujuan yang ingin dicapai untuk menggapai harapan dan cita-cita daerahnya, dalam merumuskan tujuannya tentu menggunakan proses berpikir terlebih dahulu. Setelah disimpulkan, harapan dan cita-citanya akan diwujudkan dalam bentuk semboyan daerah. Lambang yang dimiliki setiap daerah, mempunyai landasan hukum yang menegaskan bahwa lambang daerah termasuk semboyan dalam lambang daerahnya yang merupakan identitas yang harus dimiliki serta diketahui oleh masyarakatnya.

Penggunaan bahasa dalam semboyan, biasanya menggunakan bahasa Sunda, Kawi, Sanskerta, Indonesia, dan kolaborasi antara dua bahasa seperti bahasa Sunda dan Sanskerta.

Lambang dalam Kebudayaan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung

Lambang telah memberikan legitimasi atas kekuasaan/power di mana kelompok masyarakat berada, sehingga terbentuk sebuah mekanisme dan menciptakan fenomena budaya yang tidak hanya menyangkut hubungan emosional antarmanusia.

1) Lambang sebagai Entitas dan Identitas

Aneka ragam suku budaya dalam masyarakat tentu tidak lepas dari lambang yang digunakan sebagai pembeda dan penunjuk sehingga memberikan ciri dan identitas tertentu pada budaya atau kelompok. Dengan demikian, masyarakat sendirinya bisa menyatakan dan membedakan segala sesuatu itu hanya dengan lambang yang melekat pada dirinya. Lambang tidak hanya sebagai identitas namun memperlihatkan entitas manusia yang membentengi dan memberi batasan kebebasan manusia dalam berelasi dengan lingkungan sekitarnya, karena itu lambang bukan sekadar identitas namun sekaligus bentuk entitas antarbudaya, masyarakat dan segala sesuatu termasuk sikap dan perilaku dalam lingkungannya.

2) Lambang sebagai Teks

Teks atau naskah merupakan sebuah bahasa yang dapat dibaca secara berulang-ulang. Bagi kaum strukturalis Perancis teks merupakan kasta tertinggi dari bahasa. Perkembangan teks dalam ilmu bahasa tidak hanya berupa naskah atau tulisan, namun teks bisa saja berupa benda atau objek. Menurut Barthes pada bahasa, teks bisa berhubungan dengan tubuh. Ricoeur mendefinisikan bahwa teks merupakan wacana yang diwujudkan ke dalam bentuk tulisan. Karena itu teks bisa diterjemahkan sebagai tanda/sekumpulan tanda dengan kode-kode tertentu. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa teks merupakan wujud

imajinasi yang dirangkai sehingga membentuk kode/tanda tertentu di mana kode/tanda tersebut bisa saja berupa objek atau artefak.

Analisis Lambang Daerah Kabupaten Bandung



Gambar 1. Lambang Daerah Kabupaten Bandung

Secara geografis Kabupaten Bandung terletak di cekungan Bandung dengan ciri khas dataran tinggi luas di bagian tengah yang dikelilingi pegunungan di sebelah barat, selatan, utara, dan timurnya. Sungai Citarum yang berhulu di Gunung Wayang mengalir di kawasan ini sebelum masuk ke Waduk Saguling.

Lambang berbentuk perisai terbagi atas empat bagian, yaitu bagian pertama bagian kanan atas berlatar kuning emas. Dengan gambar gunung (Gn. Tangkuban Perahu) berwarna hijau, melambangkan bahwa Kabupaten Bandung termashur karena tanahnya yang subur di daerah bergunung-gunung, dan sebagai ciri memiliki gunung Tangkuban Perahu yang sangat terkenal dengan legenda Sangkuriang.

Kedua, bagian melintang bergerigi merupakan bentuk bendungan kokoh kuat berwarna hitam. Melambangkan masyarakat Kabupaten Bandung memiliki pendirian yang kokoh dan kuat, baik secara fisik dalam membendung hawa nafsu.

Ketiga, pohon kina berwarna hijau dan berlatar belakang merah. Melambangkan bahwa di Kabupaten Bandung kaya akan air, baik air tanah (sumur) maupun air danau. Kabupaten Bandung dilintasi oleh Sungai Citarum,

Sungai Cikapundung, dan sungai-sungai kecil lainnya. Kabupaten Bandung juga memiliki danau/situ, seperti Situ Patenggang, Situ Cileunca, Situ Lembang, Situ Ciburuy, dan danau-danau/situ-situ lainnya.

Keempat, di bawah perisai tertulis dalam pita kuning: *répéh rapih kerta raharja* yang memiliki arti: 1) *répéh* suasana kehidupan yang aman dan tentram, 2) *rapih*: suasana kehidupan yang rukun dan tertib dalam lingkungan yang bersih, sehat, dan asri, 3) *kerta raharja*: tatanan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin secara seimbang, serasi adil, dan merata (Sumber: Perda No. 11 Tahun 1956).

Analisis Unsur dalam Lambang Daerah Kabupaten Bandung *Harapan Masyarakat*

Dalam lambang tersebut terdapat tameng/perisai, warna kuning emas, hitam, hijau, putih, merah, dan biru yang memiliki arti, di antaranya:

- *Tameng* atau perisai merupakan alat yang digunakan sebagai pertahanan dalam menghadapi segala sesuatu.
- Kuning emas, yang berarti kesejahteraan, dan keagungan.
- Hitam, yang artinya kokoh, ajeg, kuat.
- Hijau, artinya kemakmuran, kesuburan, dan udara yang segar
- Putih artinya suci
- Merah, artinya keberanian
- Biru, artinya kesetiaan.

Potensi Daerah

Terdapat dalam gambar gunung, bendungan, pohon kina, dan gelombang air yang memiliki arti di antaranya:

- dengan gambar gunung (Gn. Tangkuban Perahu) berwarna hijau, melambangkan bahwa Kabupaten Bandung termashur karena tanahnya yang subur di daerah bergunung-gunung, dan sebagai ciri memiliki gunung Tangkuban Perahu yang

sangat terkenal dengan legenda Sangkuriang;

- pohon kina berwarna hijau dan berlatar belakang merah. Melambangkan bahwa di Kabupaten Bandung kaya akan air, baik air tanah (sumur) maupun air danau. Kabupaten Bandung dilintasi oleh Sungai Citarum, Sungai Cikapundung, dan sungai-sungai kecil lainnya. Kabupaten Bandung memiliki danau/situ, seperti Situ Patenggang, Situ Cileunca, Situ Lembang, Situ Ciburuy, dan danau-danau lainnya.

Semboyan

Dalam gambar tersebut terdapat semboyan *répéh rapih kerta raharja*, yang memiliki arti tatanan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin secara seimbang, serasi, adil, dan merata.

Analisis Lambang Daerah Kota Bandung



Gambar 2. Lambang Daerah Kota Bandung

Kota Bandung dikelilingi oleh pegunungan, sehingga bentuk morfologi wilayahnya bagaikan sebuah mangkok raksasa, secara geografis kota ini terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Barat, serta berada pada ketinggian ± 768 m di atas permukaan laut, dengan titik tertinggi berada di sebelah utara dengan ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dan sebelah selatan merupakan kawasan rendah dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut.

Kota Bandung dialiri dua sungai utama, yaitu Sungai

Cikapundung dan Sungai Citarum beserta anak-anak sungainya yang pada umumnya mengalir ke arah selatan dan bertemu di Sungai Citarum. Dengan kondisi yang demikian, Bandung selatan sangat rentan terhadap masalah banjir terutama pada musim hujan.

Keadaan geologis dan tanah yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada zaman kwartier dan mempunyai lapisan tanah alluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Parahu. Jenis material di bagian utara umumnya merupakan jenis andosol begitu juga pada kawasan di bagian tengah dan barat, sedangkan kawasan di bagian selatan serta timur terdiri atas sebaran jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan tanah liat.

Lambang Kota Bandung ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kota Besar Bandung tahun 1953, tertanggal 8 Juni 1953, yang diizinkan dengan Keputusan Presiden tertanggal 28 April 1953 No. 104 dan diundangkan dalam Berita Provinsi Jawa Barat tertanggal 28 Agustus 1954 No. 4 lampiran No. 6 Lambang tersebut bertokoh *PERISAI* yang berbentuk *JANTUNG*. Perisai tersebut terbagi dalam dua bagian oleh sebuah *BALOK-LINTANG* mendarat bertajuk empat buah, yang berwarna *HITAM* dengan pelisir berwarna *PUTIH (PERAK)* pada pinggir sebelah atasnya.

Analisis Unsur dalam Lambang Daerah Kota Bandung

Harapan Masyarakat

Dalam lambang tersebut terdapat dalam perisai/tameng, warna kuning (emas), hitam, hijau, putih (perak), dan biru yang memiliki arti, di antaranya:

- Tameng atau perisai merupakan alat pertahanan diri dari segala macam ancaman.
- Kuning emas berarti kesejahteraan dan keagungan.
- Hitam yang berarti kokoh, ajeg, kuat.
- Hijau yang berarti kemakmuran, kesuburan, dan udara yang segar.
- Putih yang artinya suci.

- Biru yang artinya kesetiaan.

Potensi Daerah

Dalam lambang tersebut terdapat gambar gunung, empat balok-lintang, garis putih gelombang air, yang memiliki arti, di antaranya:

- Gambar gunung merupakan gambaran daerah kota Bandung yang dikelilingi gunung, diberi warna hijau melambangkan kesuburan, dan udara Bandung yang segar.
- Empat balok-lintang warna hitam yang diberi batas putih melambangkan bendungan, sejatinya bendungan harus kuat, yang disimbolkan oleh bendungan yaitu kekuatan.
- Garis putih gelombang air merupakan gambaran Bandung zaman dulu, dan merupakan perlambang kesetiaan warga Kota Bandung ke daerahnya.

Semboyan

Dalam lambang tersebut terdapat semboyan *gemah ripah wibawa mukti* yang memiliki arti tanahnya subur maka rakyatnya makmur.

Pada hakikatnya, lambang daerah melambangkan sebuah harapan dan cita-cita daerahnya. Selain itu, lambang daerah juga melambangkan potensi alam yang digambarkan dengan sangat jelas seperti gambar gunung, sungai, danau, laut, pesawahan dan perkebunan. Semua lambang daerah yang digambarkan merupakan sarana untuk menyampaikan pada masyarakat bahwa daerahnya mempunyai keunggulan yang digambarkan dalam lambang daerahnya, serta masyarakat harus memelihara serta menjaga semua isi dari gambaran lambang daerahnya. Dalam lambang daerah juga terdapat semboyan yang dibuat dan dibangun melalui proses berpikir yang matang. Semboyan ini mempunyai peran untuk memberi gambaran singkat dalam identitas daerahnya.

SIMPULAN

Unsur semiotik yang ditemukan dalam lambang daerah kabupaten dan kota Bandung merupakan makna yang tersembunyi dan disampaikan melalui ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, dalam menganalisis unsur semiotiknya teori yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian melalui bentuk deskripsi. Kemudian teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan mengolah data dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka, observasi, dan dokumentasi.

Semua daerah tentu mempunyai tekad dan harapan yang ingin dicapai, kemudian harapan dan tujuan tersebut disematkan ke dalam semboyan yang terdapat dalam lambang daerah. Pembahasan singkat yang dihasilkan dari analisis semiotik dan filosofis kurang lebih seperti berikut. Semboyan

Kabupaten Bandung yang berbunyi *Répéh Rapih Kerta Raharja*. Pembahasan dari kata *Répéh* yaitu keadaan sehari-hari yang aman dan tentram. *Rapih* artinya keadaan yang rukun dan tertib dalam lingkungan yang bersih, sehat, dan asri. Semboyan Kota Bandung yaitu *Gemah Ripah Wibawa Mukti*. Semboyan tersebut memiliki arti tanahnya subur maka rakyatnya makmur.

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat dan rekomendasi, yang pertama ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat sebagai pusat dari pemerintahan. Setelah penelitian ini terlaksana, peneliti bisa memahami bahwa semboyan mencakup harapan, potensi daerah, dan semboyan, kemudian penulis juga bisa mengetahui unsur semiotik, dan unsur filosofis yang ada dalam lambang daerah di kabupaten dan kota Bandung. Selain itu, penelitian ini bisa memperkaya pengetahuan masyarakat mengenai kekayaan budaya di masyarakat.

Agar penelitian ini lebih bermanfaat, ada beberapa rekomendasi atau saran yang akan disampaikan, di antaranya: 1)

Pemerintah. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan arsip untuk bahan bacaan kebudayaan Jawa Barat supaya identitas daerah yang merupakan lambang bisa lebih dikenal oleh masyarakat. 2) *Masyarakat*. Supaya identitas daerahnya bisa turun-temurun ke setiap generasi-generasi, diharapkan masyarakat lebih menjaga budaya di sekitarnya serta lebih merasa bangga terhadap daerahnya sendiri. 3) *Peneliti*. Penelitian ini meneliti unsur semiotik dan filosofis dalam lambang daerah. Supaya lebih lengkap mengenai lambang daerah, diharapkan ada peneliti-peneliti lain yang membahas dan meneliti bagian lain dari lambang daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam publikasi artikel ini. Semoga Allah Swt., membalas semua kebaikannya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Berger, A. A. (2005). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya Ideologi Epistemologi, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- LBSS. (1995). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Tarate Bandung.
- Panitia Penerbit Kamus Basa Sunda. (2006). *Kamus Basa Sunda Karya: R.A. Danadibrata*. Bandung: Kiblat.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.
- Sumardjo, D. (2010). *Estetika Paradoks Edisi Revisi*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sumardjo, D. (2007). *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: QALAM.

Tamsyah, B. R. (2003). *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.

Thwaites, T. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah*

Pendekata Semiotik. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.